

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja didefinisikan sebagai penduduk yang berusia antara 10 dan 19 tahun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebagai penduduk yang berusia antara 10 dan 18 tahun menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2005 Tahun 2014, sebagaimana penduduk usia 10-24 tahun oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), dan penduduk usia 10-24 tahun yang belum menikah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Pubertas berkaitan dengan perubahan fisik dan psikologis, sering dikaitkan dengan proses pematangan. Perubahan fisik adalah yang paling krusial karena terjadi secara cepat dan dramatis, serta mempengaruhi organ reproduksi (Pradnyandari et al., 2019). Kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu keadaan sejahtera secara keseluruhan baik fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya terdiri dari tidak adanya penyakit atau ketidakmampuan pada semua elemen sistem reproduksi, aktivitas, dan prosesnya, tetapi juga potensi manusia. menikmati seksualitas mereka dan melakukan proses dan aktivitas reproduksi mereka dengan cara yang sehat dan aman (Rahmah, 2017).

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja yang paling umum, terutama di kalangan wanita. Keputihan pada remaja merupakan kondisi yang memerlukan penanganan khusus. Jika keputihan diabaikan selama masa remaja, dapat menyebabkan penyakit serius. Dalam keadaan normal (fisiologis), keputihan tampak seperti cairan kental dan lengket sepanjang siklus menstruasi, tetapi menjadi lebih cair dan transparan saat mendekati ovulasi. Jika warna, konsistensi, volume, atau bau keputihan berubah, maka menjadi keputihan patologis (Permenkes, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO), hampir semua wanita dan remaja pernah mengalami keputihan yaitu sekitar 60% remaja di seluruh dunia mengalaminya (WHO, 2017).

Sekitar 100 juta wanita terkena penyakit kelamin setiap tahun, termasuk infeksi saluran kemih dan vaginosis bakteri. 75,0 % wanita pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45 % pernah mengalaminya dua kali atau lebih (Sibuea, 2013).

Fluor albus (leukorea, leukorea, keputihan) adalah kata medis untuk cairan yang tidak berdarah dari alat kelamin wanita. Fisiologis fluor albus dan patologis fluor albus adalah dua jenis fluor albus. Lendir bening, tidak berbau tidak sedap, dan agak lengket adalah ciri-ciri fluor albus fisiologis. Ketika kondisi fluor albus menjadi patologis, warna, jumlah, bau, dan konsistensi lendir vagina berubah. diganti dengan. Fluor albus patologis dapat mempengaruhi wanita dari segala usia, dari usia reproduksi hingga usia tua, dan terlepas dari tingkat pendidikan, status ekonomi, atau status sosial budaya (Hidayanti and Pascawati, 2021).

Penyebab infeksi dan faktor non infeksi adalah dua jenis variabel yang menyebabkan keputihan. Bakteri, jamur, parasit, dan virus semuanya dapat menghasilkan faktor infeksi. Alasan non-infeksi termasuk kurangnya kebersihan vagina, invasi benda asing, jarang mengganti pakaian dalam atau pembalut saat menstruasi, perawatan yang tidak tepat selama menstruasi, dan penggunaan celana yang menyerap keringat. Keputihan patologis yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan berbagai gangguan, antara lain kemandulan, kehamilan di luar rahim, dan sebagai indikator awal kanker serviks (Pradnyandari et al., 2019).

Keputihan sangat berbahaya bagi remaja dan membutuhkan perawatan khusus. Remaja putri mengalami masa pubertas pada masa ini, yang dibedakan dengan menstruasi. Beberapa wanita mungkin mengalami keputihan sepanjang siklus menstruasi mereka. Fluor albus yang muncul sebelum dan sesudah menstruasi masih dalam batas yang dapat diterima, namun remaja harus memperhatikan kebersihan pribadi organ reproduksinya untuk menghindari keadaan fisiologis yang berbahaya (Hidayanti and Pascawati, 2021).

Kesan luar penderita keputihan memang tidak terlihat jelas, namun mengganggu penampilan dan secara tidak sengaja menurunkan rasa percaya diri. Mencuci area vagina dengan air rebusan daun sirih dapat membantu meminimalkan keputihan alami. Minyak atsiri betlephenol, kavikol, sesquiterpan, hydroxykavikol, cavibetol, estragol, eugenol, dan carvakol ditemukan dalam daun sirih. Menurut

beberapa laporan, daun sirih juga mengandung gula, tanin, dan enzim diastase. Kandungan diastase, gula, dan minyak atsiri daun sirih muda seringkali lebih tinggi daripada daun sirih tua (Mustika, Astini and Yuniarti, 2014).

Penggunaan obat herbal yang diakui secara ilmiah merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi keputihan. Piper crocatum (sirih merah) merupakan tanaman serbaguna. Sirih merah berbeda dari sirih hijau dalam penampilan, terutama dalam warna; sirih merah berwarna merah keperakan dan tumbuh di Indonesia. Daun sirih merah mengandung alkaloid antibakteri dan memiliki sifat antiseptik dua kali lebih kuat dari daun sirih hijau. Carvacrol, desinfektan dan antijamur yang terdapat dalam rebusan sirih merah, dapat digunakan sebagai obat antiseptik untuk menjaga kebersihan mulut, mengobati keputihan, dan menghilangkan bau tak sedap (Hidayanti and Pascawati, 2021).

Daun sirih merah (Piper crocatum) memiliki kualitas terapeutik yang bermanfaat. Kualitas antioksidannya ditunjukkan oleh konsentrasi antosianin yang tinggi. Karena sifat antibakterinya, daun sirih merah digunakan untuk mengurangi keputihan dan menjaga kebersihan area vagina. Sangat mudah untuk memanfaatkan daun sirih merah; Cukup rebus tujuh lembar daun salam, lalu bilas alat kelamin Anda dengan air panas. Bahan kimia avonoid, plevenolated, tanin, dan minyak atsiri semuanya ada dalam daun sirih merah. Kandungan kimia dalam daun sirih merah memiliki kemampuan untuk meningkatkan sistem saraf pusat dan fungsi mental (Yanti, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mustika, Astini and Yuniarti (2014) menunjukkan bahwa penggunaan air rebusan daun sirih terhadap keputihan fisiologis pada kalangan remaja putri di Poltekkes Denpasar. Remaja putri disarankan menggunakan air rebusan daun sirih saat mengalami keputihan karena komponen eugenol membunuh jamur candida albicans penyebab keputihan dan tanin berupa astringen menghambat pengeluaran cairan di saluran vagina.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayanti and Pascawati (2021) menunjukkan bahwa cebokan yang terbuat dari rebusan daun sirih merah telah terbukti membantu remaja putri dengan masalah fisiologis fluor albus. Hal itu ditunjukkan dengan penurunan jumlah kuman setelah tujuh hari penggunaan daun sirih merah. Daun sirih merah telah terbukti memiliki antiseptik dan antibiotik

alami, menghambat perkembangan kuman dan membunuhnya. Sebagai ramuan alami, larutan daun sirih merah dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan fluor albus pada remaja putri. Selama bahan bakunya tersedia di daerah sekitar, tanaman ini dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dilakukan oleh peneliti pada 7 remaja di sekitar tempat tinggalnya di Desa Cimekar, Bandung menunjukkan bahwa terdapat 5 remaja putri yang mengatakan pernah mengalami keputihan. Tiga remaja putri mengatakan bahwa dirinya mengalami keputihan setiap sebelum haid dengan konsistensi cair, berwarna bening dan tidak berbau. Dua remaja putri mengatakan bahwa dirinya mengalami keputihan setidaknya 4-5 kali dalam sebulan dengan konsistensi agak kental, berwarna putih kekuningan dan sedikit berbau. Remaja tersebut juga mengatakan bahwa saat keputihan, dirinya mengalami gatal di sekitar vagina. Tujuh remaja yang diwawancarai tidak tahu bahwa untuk mengataksi keputihan dapat dilakukan menggunakan rebusan daun sirih merah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan hasil dari *evidence based nursing* di atas yaitu dengan memberikan rebusan daun sirih merah untuk mengurangi keputihan pada remaja.

## **I.2 Tujuan Penulisan**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan pada keluarga Ny.N khususnya Nn.T dengan masalah keputihan melalui intervensi pemberian air rebusan daun sirih merah

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Memberikan asuhan keperawatan keluarga pada keluarga Ny.N khususnya Nn.T dengan masalah keputihan
- b. Mengidentifikasi gambaran keputihan sebelum diberi rebusan daun sirih merah
- c. Mengidentifikasi gambaran keputihan sesudah diberi rebusan daun sirih merah

- d. Menganalisis pengaruh rebusan daun sirih merah untuk mengurangi keputihan pada Nn.T

### **I.3 Manfaat Penulisan**

#### **a) Remaja Putri**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi remaja putri dalam mengurangi kejadian keputihan baik fisiologis maupun patologis dengan menggunakan rebusan daun sirih merah.

#### **b) Keluarga**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan penggunaan rebusan daun sirih merah sebagai upaya untuk mengurangi keputihan pada remaja yang terdapat dalam keluarga.

#### **c) Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi terbaru terkait dengan penggunaan daun sirih merah untuk mengurangi dan mengatasi keputihan pada remaja maupun perempuan dewasa.

#### **d) Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan referensi terbaru untuk institusi pendidikan dalam menangani kasus keputihan pada remaja putri.